

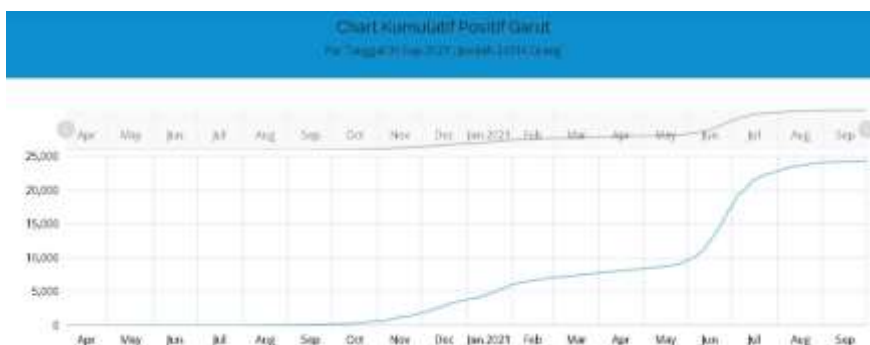
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Virus COVID-19 yang sudah menjadi pandemi dunia saat ini ramai dibincangkan publik dikarenakan virus yang mematikan itu telah merenggut banyak nyawa sejak awal kemunculannya pada Desember 2019, di Wuhan, China. Indonesia pun menjadi suatu negara yang terdampak virus COVID-19. Dikutip dari Tirto.id, kasus penularan virus COVID-19 pertama kali di Indonesia terjadi pada 2 Maret 2020, empat bulan sesudah kemunculannya di Wuhan, China. Pada saat itu, dilaporkan ada dua kasus di Indonesia selanjutnya pada 13 Maret 2020 terjadi lonjakan kasus hingga sebanyak tiga puluh lima kasus baru (Damadelo, 2021). Sejak saat itu penyebaran virus COVID-19 melonjak secara terus menerus dan menyebar bahkan hingga ke beberapa daerah di Indonesia, yang salah satunya adalah Kabupaten Garut, Jawa Barat.

Kabupaten Garut merupakan daerah yang terkena paparan virus COVID-19 cukup tinggi. Menurut data yang dikeluarkan oleh COVID-19 Centre Garut menunjukkan bahwa persebaran virus COVID-19 sudah mulai terjadi pada bulan April 2020 silam. Namun dapat dilihat pada data dibawah ini, pada bulan April 2020 hingga pertengahan Oktober 2020 pasien positif COVID-19 pada saat itu hanya sekitar 1-2 pasien saja yang terpapar virus COVID-19. Sejak saat itu, persebaran virus COVID-19 di Kabupaten Garut melonjak sangat tajam mulai dari bulan Juni 2021 hingga September 2021 dengan jumlah kumulatif pasien positif sebanyak hampir 25.000 pasien pada tanggal 30 september 2021. Dilihat pada data tersebut, tentu angka tersebut bukan angka yang kecil sehingga dapat dibuktikan dari data dibawah ini bahwa Kabupaten Garut termasuk daerah dengan paparan COVID-19 yang tinggi dan mengkhawatirkan (*Pusat Informasi Covid-19 Pemerintah Kabupaten Garut, 2021*).



Gambar 1.1 Data Kumulatif Pasien Positif COVID-19 di Kabupaten Garut.

(Sumber: Pusat Informasi Covid-19 Pemerintah Kabupaten Garut, 2021. Diakses pada 6 Oktober 2021)

Dikutip dari Kompas.com, melonjaknya persebaran virus COVID-19 membuat Kabupaten Garut menjadi “Zona Merah”. Pemerintah daerah Kabupaten Garut juga telah memberlakukan kebijakan baru, yaitu pembatasan pergerakan masyarakat sesuai dengan anjuran Pemerintah Pusat guna mengurangi penyebaran virus COVID-19. Mengacu pada data tersebut, tentu dapat terjadi kekhawatiran dikalangan masyarakat Kabupaten Garut serta dapat meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap virus yang berbahaya ini, mulai dari lingkungan kecil misalnya keluarga, samapi dengan lingkungan yang lebih luas seperti pada masyarakat.



Gambar 1.2 Penetapan Kabupaten Garut sebagai Zona Merah COVID-19

(Sumber: Karang, A. M., 2021. Diakses pada 8 Oktober 2021)

Lokasi yang diambil oleh peneliti untuk menjalankan penelitian ini adalah Perumahan SC Residence Kabupaten Garut. Perumahan SC Residence berada di sekitar kawasan Jalan Pembangunan, Jayaraga, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Peneliti mengambil lokasi ini tidak lain karena fenomena dalam

penelitian ini terjadi di Perumahan SC Residence Kabupaten Garut sehingga lokasi ini dirasa cocok dan sesuai dengan tema penelitian yang berhubungan dengan Ibu dan Anak usia sekolah dasar. Selain itu, adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, seperti luas wilayah Kabupaten Garut yang lebih kecil dibandingkan dengan daerah lain dan waktu penelitian yang cukup singkat. Permasalahan yang diteliti juga lebih menonjol dibandingkan dengan lokasi lain serta lokasi ini cukup dekat dengan domisili peneliti yang saat ini sementara sedang tinggal di Kabupaten Garut sehingga mudah akses untuk meneliti dan mengetahui permasalahan yang dikaji dan dapat semakin sering atau intens dapat berkunjung ke lokasi penelitian. Alasan lain peneliti mengambil lokasi di Perumahan SC Residence adalah pertimbangan dana penelitian yang sudah diperhitungkan sebelumnya oleh peneliti agar keberlangsungan penelitian lebih efektif. Selain itu, peneliti juga berupaya untuk membantu lokasi ini untuk memberi solusi apabila diperlukan dan dapat memberikan sumbangsih pada Perumahan SC Residence.

Keluarga adalah bagian dari sistem sosial yang terkecil yang pertama kali dikenali oleh anak sebelum memiliki hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Anak akan terlebih dahulu memiliki hubungan sosial dengan lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Orang tua yaitu elemen keluarga yang berisi ibu dan ayah. Orang tua dapat memberikan pengetahuan, dan juga bertanggung jawab terhadap anak dalam membimbing, mendidik, dan memberikan perhatian untuk anaknya. Orang tua dapat memberikan berbagai macam pemahaman mengenai kehidupan, mulai dari budi pekerti hingga membangun kebiasaan pada kehidupan sehari-hari. Disamping itu, orang tua berperan penting untuk membentuk karakter serta kepribadian anak yang akan berdampak pada perilaku anak. Ada beberapa faktor yang bisa membentuk perkembangan karakter dari anak, salah satunya adalah peran dari keluarga karena merupakan peran yang utama dalam pembentukan sosial anak (Cecillia, dkk., 2014, h.1-6).

Hubungan antara anak dan orang tua akan bertambah erat di masa pandemi ini karena orang tua dan anak lebih sering menghabiskan waktu di rumah. Hal

tersebut dapat dibuktikan sehubungan dengan usaha pemerintah dalam mengurangi rantai penyebaran COVID-19, salah satunya ialah dengan merilis PP No. 21 tahun 2020 mengenai PSBB pada Rangka Percepatan Penanganan COVID-19 yang mana terjadi pembatasan aktivitas diluar rumah, maka aktivitas orang tua dan anak lebih sering dilakukan di rumah.

Satgas (Satuan Tugas) Penanganan COVID-19 mendokumentasikan kasus paparan virus COVID-19 pada anak di usia sekolah hingga pada saat ini berkisar 14% dari total paparan kasus COVID-19 di Indonesia. Usia terbanyak terpapar oleh virus COVID-19 adalah anak sekolah dasar (SD) dengan ditemukannya 49.962 kasus. Tetapi, Satgas tidak menghitung secara detail daerah mana yang banyak terpapar virus COVID-19 pada anak usia sekolah. Selain itu, Satgas mengatakan bahwa kasus terbanyak didapati pada anak umur 7-12 tahun ataupun usia sekolah dasar dengan 49.962 kasus. Berikutnya ditemukan 36.634 kasus terpaparnya virus COVID-19 pada usia sekolah menengah pertama ataupun anak 13-15 tahun, serta 45.888 kasus COVID-19 pada anak usia 16-18 tahun ataupun setara murid sekolah menengah atas (*Satgas: 14 Persen Kasus Covid RI Berasal Dari Anak Sekolah, 2021*). Dikarenakan meningkatnya kasus COVID-19 di Indonesia pada pertengahan tahun 2021, Pemerintah kembali memberlakukan peraturan baru, yaitu Pembelakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 3 di Kabupaten Garut berlandaskan Instruksi Menteri Dalam Negeri No.15 Tahun 2021 terkait Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat *Corona Virus Disease 2019* di Wilayah Jawa dan Bali.



Gambar 1.3 Pemberlakuan Sistem Ganjil Genap saat PPKM Level 4 di Kabupaten Garut

(Sumber: Aditya, I. K. W., 2021. Diakses pada 14 Oktober 2021)

Pada awal bulan Agustus 2021 hingga saat ini, Pemerintah lagi-lagi mengeluarkan kebijakan baru terkait pembatasan kegiatan di luar rumah, yaitu sistem aturan ganjil genap karena tingginya kasus kematian COVID-19 (Karang, 2021). Pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk tetap mengurangi kegiatan di luar rumah untuk mengurangi angka penyebaran COVID-19 dan mengurangi aktivitas masyarakat pada masa pandemi, dimana hal ini menjadi penyebab terjalannya kedekatan orang tua dan anak yang semakin intens.

Peranan Ibu kepada tumbuh kembang anak tentu sangat berpengaruh dan berperan penting terhadap keberhasilan orang tua dalam memberikan pemahaman anak mengenai kewaspadaan akibat adanya bahaya dari virus COVID-19, sehingga anak akan memiliki kemampuan resiliensi pada diri mereka saat menghadapi masa pandemi seperti saat ini. Dikutip dari Center For Public Mental Health Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, resiliensi merupakan kecakapan seseorang untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungannya secara efektif dan positif sebagai cara untuk menyikapi berbagai kesulitan. Kemampuan resiliensi ini berguna sebagai penjagaan diri agar bisa bertahan di tengah masa pandemi COVID-19 saat ini, serta harus dimaksimalkan apalagi pada anak usia sekolah dasar. (*Resiliensi Sebagai Benteng Diri di Masa Pandemi – Center for Public Mental Health, 2020*)



Gambar 1.4 Uji Coba PTM di Kabupaten Garut

(Sumber: Hendy, A., 2021 . Diakses pada 14 Oktober 2021)

Saat ini Pemerintah khususnya Kemedikbud dan Kemenristekdikti sedang melakukan uji coba dalam pemberlakuan metode belajar tatap muka setelah lebih dari satu tahun menggunakan metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring sebagai pengganti metode pembelajaran tatap muka disaat pandemi. Pemkab Garut telah memutuskan melalui hasil rapat Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) yang menyatakan bahwa Garut telah masuk dalam PPKM Level 3, akhirnya disepakati bahwa Pembelajaran Tatap Muka (PTM) akan diuji cobakan pada Senin, 16 Agustus 2021 (Hendy, 2021). Sehingga dirasa perlu memberikan pemahaman dan antisipasi khususnya untuk anak usia sekolah yang akan menjalaninya, agar tetap memperhatikan protokol kesehatan sehingga terbentuk resiliensi diri mereka menghadapi pandemi COVID-19 yang belum sepenuhnya berakhir.

Menurut Wong (2008, h. 75) anak yang telah memasuki usia sekolah dasar mempunyai rentang usia 6-12 tahun dan hal ini menjadikan sekolah merupakan bagian dari pengalaman utama dari anak. Pada tahap ini, anak mulai bertanggung jawab atas budi pekertinya terhadap orang tua mereka sendiri, teman seusianya, dan masyarakat di lingkungan sosialnya. Pada usia ini pula anak mulai mendapatkan wawasan dalam hubungan sosialnya dengan orang lain yang

berguna untuk penyesuaian dirinya. Dampaknya adalah anak akan cenderung untuk melakukan berbagai kegiatan yang akan bermanfaat bagi proses tumbuh kembangnya kelak (Jatmika, 2005). Terkait dengan hal ini, maka bisa dianggap bahwa peran orang tua di rumah terutama Ibu dalam memberi pemahaman mengenai COVID-19 sangat penting untuk resiliensi anak.

Berkaitan dengan kebijakan Pemerintah Indonesia, *World Health Organization*, (2020) mengeluarkan panduan dan tips *parenting* selama pandemi COVID-19 yang berfungsi untuk membimbing dan mendampingi anak selama berkegiatan di rumah pada masa pandemi ini. Kebijakan-kebijakan ini dapat mendorong terjadinya komunikasi interpersonal yang memaksa orang tua agar selalu mendampingi anaknya dalam memberikan banyak arahan dan pemahaman mengenai kewaspadaan bahaya virus COVID-19. Menurut Notosoedirjo dan Latipun (2002), orang yang mempunyai hubungan yang lebih berkualitas dengan anak adalah Ibu. Menurut Berk (2003) Ibu lebih sering melewatkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya.

Keberhasilan anak dalam memahami kewaspadaan dan membentuk kemampuan resiliensi diri pada saat situasi pandemi seperti saat ini dapat ditentukan dari kualitas yang terjalin dari hubungan interpersonal antara Ibu dan anak. Komunikasi interpersonal yang berkualitas antara ibu dan anak membuktikan bahwa ada penerimaan orang tua kepada anaknya (Kuntaraf, 1999, h. 205). Pola asuh yang diberikan Ibu kepada anaknya dapat menjadi cerminan terhadap pola pikir anak. Segala informasi dan pemahaman yang diberikan oleh ibu kepada anaknya dapat menjadi bekal anak untuk berpikir. Menurut Orford (dalam Widiastuti & Widjaja, 2004) dukungan social seperti pemahaman, pertolongan, perhatian, serta pendampingan dapat memperlihatkan seberapa jauh relasi yang berkualitas antara anak dan Ibu. Kualitas dari relasi yang terjalin antara anak dan Ibu dapat terlihat dari munculnya kedekatan yang intens antara anak dan Ibu dan adanya komunikasi yang saling terbuka (Shek, 2006).

Cangara (2005) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal amat penting dalam memaksimalkan jalinan komunikasi antar pribadi, sebagai upaya preventif dan mengurangi ketidakpastian, memperbaiki konflik pribadi,

mengendalikan perilaku, berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan orang lain, sebagai pernyataan emosi, memberi motivasi, serta memberi sebuah informasi. penjelasan tersebut dapat membuktikan bahwa komunikasi interpersonal ibu dan anak efektif dapat mendidik, memberikan informasi, dan mengendalikan perilaku anak, sehingga dapat timbul kewaspadaan pada anak terhadap virus COVID-19. Hal tersebut juga bisa digunakan oleh Ibu sebagai upaya dalam membentuk resiliensi diri anak di masa pandemi.

Pada era digital saat ini, informasi mengenai bahaya virus COVID-19 tentu dapat kita temukan diberbagai media, seperti media televisi, radio, hingga media digital. Dengan banyaknya informasi yang tersaji diberbagai media, tentu orang tua harus memberikan pemahaman atas kewaspadaan terhadap virus COVID-19 karena lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap pencarian jati diri anak (Moehyi, 1996). Peranan Ibu merupakan pondasi dalam memberikan pemahaman kepada anak, terutama pada anak dengan usia memasuki sekolah dasar, dimana anak telah banyak memiliki pengetahuan mengenai dunia sosial.

Komunikasi interpersonal yang diperankan oleh seorang Ibu merupakan garda terdepan dan utama dalam memberikan didikan dan pemahaman kepada anak, terutama pada masa kemunculan pandemi virus COVID-19 ini. Hal demikian berdasarkan tanggung jawab orang tua pada anak yang dimuat pada Undang-Undang No. 35 Tahun 2014.

Berdasarkan UU No. 35 Tahun 2014 menjelaskan peran seorang Ibu yang bertanggung jawab untuk memberikan didikan berupa pemahaman mengenai kewaspadaan virus COVID-19 kepada anak melalui komunikasi interpersonal. Disinilah anak akan memperoleh nilai-nilai dan juga sebuah kebiasaan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya tentang kewaspadaan pada virus COVID-19. Dengan adanya aktivitas komunikasi tersebut, Ibu dapat meningkatkan pemahaman anak pada kewaspadaan virus COVID-19 yang berbahaya ini yang sedang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat dan bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan resiliensi diri. Ditinjau dari hal tersebut, maka peneliti berminat melaksanakan penelitian terkait peranan komunikasi interpersonal Ibu dan anak usia sekolah dasar sebagai upaya resiliensi diri di masa pandemi.

Penelitian terkait Peranan Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak Usia Sekolah Dasar Sebagai Upaya Membentuk Resiliensi Diri pada Masa Pandemi COVID-19 di Perumahan SC Residence Kabupaten Garut terkait dengan penelitian terdahulu yang menguraikan secara jelas dan mendalam yakni:

Dalam penelitian pertama, menurut Debby Hartiani Situmorang dalam penelitiannya pada tahun 2016 yang berjudul “Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Pendampingan Menonton Film Animasi”. Hasil dari jurnal penelitian ini adalah Penelitian ini mempergunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi berarti pada ikatan keluarga yang harmonis. Melewati komunikasi interpersonal orang tua berfungsi selaku guru serta teman untuk anak. Kedudukan tersebut selaku usaha dalam mengarahkan pembelajaran pada anak lewat film animasi. skema interaksi yang terjalin dan ikatan dalam keluarga berbentuk kontrol serta pengawasan pada anak. Bagaimanakah ikatan komunikasi anak serta orang tua berpengaruh pada hasil akhir dari nonton film animasi yang orang tua ajarkan pada anaknya. Persamaan antara jurnal ini dengan penelitian yang peneliti tulis adalah membahas mengenai peran komunikasi interpersonal antara anak dengan orang tua. Jurnal ini pun memiliki persamaan peran orang tua untuk menjaga dan kontrol pada anak. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang ditulis yakni letaknya pada objek penelitiannya. Perbedaan lainnya juga terletak pada subjek penelitiannya. Jurnal ini berkaitan dengan ibu dan ayah, sementara penelitian yang ditulis oleh peneliti hanya berkaitan dengan ibu saja. Pada jurnal ini juga dibahas mengenai peran ibu dan ayah selaku figure guru dan teman, sedangkan pada penelitian yang peneliti tulis pembahasan lebih fokus pada pembentukan karakter anak.

Dalam penelitian kedua, menurut Inka Wiananda dalam penelitiannya pada tahun 2020 yang berjudul “Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membangun Motivasi Belajar Anak di Kelurahan Campang Jaya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung”. Hasil dari jurnal penelitian ini adalah Metode yang diterapkan yaitu metode kualitatif dengan studi deskriptif. Hasil riset ini ditemui bahwa kedudukan komunikasi interpersonal orang tua pada pembangunan

motivasi belajar anak di Kelurahan Campang Jaya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung terjalin dengan cara langsung, lewat aktivitas tatap muka, memberikan hadiah dikala memperoleh prestasi, berbicara santai serta dialog ringan melalui pemberian nasehat agar semangat belajar, mendampingi anak dalam proses belajar, dan mengajak jalan- jalan. Ada pula aspek yang menjadi pengaruh kedudukan komunikasi interpersonal orang tua pada pembangunan motivasi belajar anak yaitu susah dinasehati, emosi yang belum normal, anak malas belajar, pengaruh kurang baik teknologi serta area tempat tinggal yang kurang baik. Harapannya, orang tua bisa lebih menyadari hendak berartinya komunikasi pada anak, beberapa orang tua sangat menekankan ambisinya ataupun kehendaknya pada anak, serta dalam perihal prestasi tetapi perihal itu tidak diiringi adanya komunikasi dengan anak yang baik. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang ditulis ialah meneliti terkait peran komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua. Skripsi ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang ditulis pada segi jalinan komunikasi antara anak dan orang tua. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang ditulis adalah letaknya pada objek penelitiannya serta lokasi dimana penelitian berlangsung. Skripsi ini lebih fokus pada peran orang tua dalam membangun capaian prestasi anak

Dalam penelitian ketiga, menurut Nanda Fitriyan Pratama Putra dalam penelitiannya pada tahun 2013 yang berjudul “Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah di Sma Negeri 3 Samarinda Kelas XII”. Hasil dari jurnal penelitian ini adalah Riset ini memakai metode riset kualitatif dengan pendekatan riset deskriptif. Hasil riset ini menampilkan bahwa komunikasi interpersonal yang mencakup empati, perilaku menunjang, keterbukaan, kesetaraan, serta perilaku positif berlangsung baik walaupun masih ada anak yang tidak sangat terbuka kepada ibu dan bapaknya sebab masih merasa khawatir serta malu. Orang tua pula butuh membagikan uraian agama serta pula pengawasan pada pemakaian sumber media data lewat komunikasi interpersonal pada anak supaya bebas dari sikap seks pranikah. Cocok dengan hasil pengamatan di lapangan, kalau komunikasi interpersonal anak serta orang tua amat berfungsi dalam menghindari sikap seks pranikah. Harapannya supaya orang tua wajib lebih dapat mendesak anak buat mengantarkan isi hatinya

supaya dapat jujur serta terbuka, maka terbentuk komunikasi yang efisien. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang ditulis yaitu membahas mengenai peran komunikasi interpersonal juga sama-sama menggunakan teori *coordinated management of meaning*. Persamaan yang paling menonjol adalah adanya perilaku orang tua yang memberikan edukasi dan nasihat pada anak dalam membentuk karakternya. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang ditulis yakni letaknya pada objek ataupun subjek penelitiannya. Jurnal ini lebih membahas peranan komunikasi interpersonal orang tua dan anak, sementara penelitian yang ditulis peneliti lebih berfokus pada komunikasi interpersonal Ibu dan anak. Selain itu, objek penelitian dari jurnal ini berfokus pada mencegah perilaku seks pranikah dan terkait dengan agama, sedangkan penelitian yang peneliti tulis lebih membahas upaya membentuk resiliensi diri.

Dalam penelitian keempat, menurut Yucky Putri Erdiyanti dalam penelitiannya pada tahun 2018 yang berjudul “Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi Akademik dalam Pembentukan Karakter Yang Positif dan Minat Belajar”. Hasil dari jurnal penelitian ini adalah Riset ini memakai pendekatan riset kualitatif dengan metode wawancara tidak struktur. Hasil riset yang sudah dicoba oleh penulis, penulis bisa merumuskan sebagian perihal antara lain: 1. Kedudukan orang tua amat berarti untuk prestasi anak dalam mendesak, memotivasi, membimbing anak untuk belajar setelah itu model pendidikan yang orang tua berikan terhadap anak berprestasi pula memberi pengaruh, ada pula model pendidikan (pola pengasuhan orang tua) yang baik dipergunakan merupakan tata cara pendidikan demokratis. Tidak hanya motivasi serta model pendidikan, orang tua pula wajib mengawasi terhadap area serta pemakaian media. 2. Perilaku anak berprestasi dalam merespon aspek area serta media ialah dengan menjauh dari area yang negatif, jika tidak bisa dihindari seseorang anak wajib menahan supaya tidak terbawa arus area yang negative. Supaya tidak terbawa arus, terdapat sebagian pemecahan yang dapat dilakukan ialah harus belajar serta bermain di rumah supaya dapat dikontrol oleh orang tua, dapat mawas diri. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang ditulis yaitu membahas mengenai peran komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang ditulis yakni letaknya pada objek

penelitian yang lebih berfokus pada pembentukan karakter yang positif dan minat belajar. Selain itu, perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya yang lebih fokus kepada anak berprestasi akademik

Dalam penelitian kelima, menurut Vhinizza Meidy Keikazeria dan Ferdinandus Ngare dalam penelitiannya pada tahun 2020 yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak (Studi Kualitatif Pada Ibu dan Anak di Lingkungan Perumahan Pondok Giri Harja Endah Kelurahan Jelekong)”. Hasil dari jurnal penelitian ini adalah Riset ini memakai metode riset kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Hasil riset ini pola komunikasi yang dicoba bunda serta anak merupakan Pola Model Stimulus Respons, yang definisinya ialah bunda menyuruh anaknya memakai kalimat-kalimat setelah itu memberi contoh pada anaknya sehabis itu anaknya membagikan reaksi dengan melaksanakan ibadah (mengaji serta shalat). Mengeni hal tersebut, bunda menghadapi kesusahan agar menciptakan kepribadian beribadah anak tertama untuk melaksanakan shalat serta mengaji, kesusahan ataupun kendala yang dialami merupakan 1) Anak masih perlu dibimbing serta dibantu; 2) Anak biasanya malas sebab ia sedang melaksanakan aktivitasnya, contohnya semacam bermain gawai, bermain dengan temannya, menyaksikan televisi, tidur sebab mengantuk serta mengerjakan tugas sekolah. Sehingga, ibu mempunyai solusi untuk pembentukan kepribadian beribadah anaknya melalui metode membagikan penafsiran akan pentingnya beribadah, mengajak, menyuruh serta mencontohkannya pada anak agar melaksanakan ibadah bersama. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang ditulis ialah membahas perihal komunikasi interpersonal oleh orang tua pada anaknya guna membentuk karakter anak. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang ditulis yakni pada objek penelitian yang lebih mengutamakan pembentukan karakter beribadah anak. Perbedaan lainnya terletak pada subjek dan lokasi penelitian yang berada di Perumahan Pondok Giri Harja Endah Kelurahan Lengkong.

Dalam penelitian keenam, menurut Rio Ramadhani dalam penelitiannya pada tahun 2013 yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Pada Murid SDIT Cordova Samarinda”. Hasil

dari jurnal penelitian ini adalah Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi deskriptif. Alur komunikasi antara anak dan orang tua Penanaman perilaku positif dilakukan secara dua arah dan tatap muka, berarti saat orang tua menyampaikan informasi yang mengandung nilai-nilai positif maka informasi tersebut akan memberi pengaruh pada tingkah laku anak ke arah yang positif. Komunikasi terjadi dalam interaksi antara anak dan orang tua. Proses komunikasi berlangsung dengan baik, meskipun tidak setiap informasi bisa langsung memberi pengaruh pada perilaku anak, sebab memerlukan waktu. Tetapi, saat berlangsungnya proses komunikasi, tidak terdapat kendala nyata yang menghambat informasi orang tua untuk menjangkau anak-anaknya. Pada proses penanaman perilaku positif, terdapat beberapa hal yang bisa menunjang orang tua dan memudahkan mereka untuk memberikan informasi mengenai nilai-nilai positif tersebut. Faktor pendukungnya yaitu sering berkomunikasi, khususnya untuk ibu yang sering menghabiskan waktu bersama anaknya. Faktor pendukung lainnya ialah lingkungan sekitar. Lingkungan sangat nyaman untuk ditinggali, berarti bukan lingkungan yang banyak tetangga yang menyimpang. Selain itu, anak cenderung meniru perilaku, sehingga lingkungan yang baik mempermudah orang tua untuk menerapkan nilai-nilai positif. Pada penelitian yang dilaksanakan dengan siswa kelas enam SDIT Cordova Samarinda, peran komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua sangat penting. Komunikasi yang selalu dilakukan oleh orang tua, baik secara verbal ataupun nonverbal, bisa menimbulkan perilaku positif pada anak, khususnya percaya diri, perilaku mandiri, dan keterbukaan. Cara mereka membesarkan anak adalah dengan menasehati agar melalui perilaku yang positif bisa membuat anaknya menjadi orang yang baik, walaupun kekerasan dan hukuman terkadang tidak dapat dihindari, tetapi hal itu tidak membuat mereka menjadi orang tua yang mudah marah dan mereka memperlakukannya dengan kasar dan membesarkan anak-anaknya dengan buruk. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu membahas perihal komunikasi interpersonal dan terkait dengan anak usia sekolah dasar. Dalam jurnal ini juga peran ibu sangat menonjol dalam komunikasi interpersonalnya dengan anak, sehingga sama halnya dengan penelitian yang peneliti tulis yang lebih berfokus pada ibu sebagai komunikator utama. Perbedaan

jurnal ini dengan penelitian yang peneliti tulis adalah letaknya pada objek penelitiannya. Jurnal ini lebih mengutamakan membentuk perilaku positif anak dengan tujuan membentuk keterbukaan, kepercayaan dirian, serta kemandirian anak. Lain halnya dengan penelitian yang peneliti tulis yang lebih berfokus pada upaya membentuk resiliensi diri.

Dalam penelitian ketujuh, menurut Jessica Priscilla dalam penelitiannya pada tahun 2017 yang berjudul “Peran Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal Dengan Anak dalam Membangun Keterbukaan Diri Pada Anak Remaja”. Hasil dari jurnal penelitian ini adalah Penelitian ini mempergunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Hasilnya membuktikan bahwa komunikasi interpersonal oleh ibu berstatus orang tua tunggal dengan anak remajanya, yaitu informan 1 dan 2, informan 5 dan 6, serta informan 3 dan 4 mempunyai peran pada penciptaan keterbukaan diri dari anak remaja. Kualitas dari komunikasi interpersonal, versi masing-masing keluarga informan, kegunaan dari *self disclosure* yang terdapat pada ibu tunggal dan anak, serta beberapa faktor yang memberi pengaruh *self disclosure* itu sendiri, serta wujud dari *self* setiap ibu tunggal dan anak, itu semua merupakan penyebab dari keterbukaan diri yang timbul dari orang tua tunggal dan anak remajanya. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang ditulis peneliti yaitu membahas mengenai peran komunikasi interpersonal dari seorang Ibu. Dalam jurnal ini, peran ibu lebih diutamakan dan hal ini sejalan dengan penelitian yang peneliti tulis. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang ditulis yaitu letaknya pada objek dan subjek penelitiannya. Subjek pada skripsi ini lebih berfokus pada orang tua tunggal dan anak remajanya, sementara objek penelitiannya lebih berfokus pada membangun keterbukaan diri.

Dalam penelitian kedelapan, menurut Widya P. Pontoh dalam penelitiannya pada tahun 2013 yang berjudul “Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi Pada Guru-Guru di TK Santa Lucia Tuminting)”. Hasil dari jurnal penelitian ini adalah Penelitian ini mempergunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Hasilnya membuktikan bahwa (1) Bahasa yang dipakai guru sangat cocok untuk berinteraksi dengan siswa. (2) Secara umum, peran komunikasi interpersonal guru

untuk memaksimalkan pengetahuan anak dianggap lumayan baik. (3). Komunikasi nonverbal yang dilakukan pendidik ketika berinteraksi dengan siswa yaitu melalui penggunaan tindakan, gerak tubuh, mimik dan ekspresi wajah, objek tambahan, intonasi dan simbol yang berbeda. (4). Informasi yang diberikan pada komunikasi interpersonal antara guru dan siswa lebih banyak tentang konsep kurikulum, ataupun merupakan motivasi bagi siswa agar lebih cepat paham dengan maksud guru. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang ditulis peneliti yaitu membahas mengenai peran komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang dibahas di jurnal ini memiliki fungsi untuk meningkatkan pengetahuan anak. Perbedaan jurnal ini dan penelitian yang peneliti tulis ialah penelitian ini berfokus pada peranan komunikasi interpersonal guru dan anak usia Taman Kanak-kanak, sementara penelitian yang peneliti tulis berfokus pada peran komunikasi interpersonal antara ibu dan anaknya.

Dalam penelitian kesembilan, menurut Ida Wiendijarti dalam penelitiannya pada tahun 2011 yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Pendidikan Seksual”. Hasil dari jurnal penelitian ini adalah Penelitian ini mempergunakan metode kualitatif-interpretatif, yang mengombinasikan penerapan metode *focus group discussion*, penelitian survey, dan metode *in-depth-interview*. Hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan cara edukasi antara remaja perempuan maupun laki-laki terkait hal memberikan pendidikan seks. Bagi remaja putri, orang tua tampaknya terus memberi penjelasan dan bantuan, khususnya saat anak memasuki menstruasi pertama. Anak laki-laki biasanya mendapatkan lebih banyak mengetahui tentang seksual dari media massa maupun teman. Orang tua mengakui hal tersebut dikarenakan anak laki-laki kurang berisiko untuk penyimpangan seksual dibandingkan anak perempuan. Dalam memberikan pendampingan kepada anak, peran ibu masih dominan, dengan demikian pendampingan kepada remaja putri seringkali lebih besar daripada pendampingan pada remaja laki-laki. Persamaan jurnal ini dengan penelitian ditulis peneliti yaitu sama-sama berfokus pada komunikasi interpersonal anak dan orang tua. Komunikasi yang digunakan juga memiliki fungsi sebagai edukasi sosial agar dapat membentuk karakter anak yang positif. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang ditulis peneliti ialah pada objek penelitiannya. Objek

penelitian dari jurnal ini adalah tentang pendidikan seksual. Sedangkan penelitian yang peneliti tulis membahas mengenai upaya membentuk resiliensi diri pada anak usia sekolah dasar.

Dalam penelitian kesepuluh, menurut Sigit Hardiyanto dalam penelitiannya pada tahun 2017 yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Geng Motor di Kota Medan”. Hasil dari jurnal penelitian ini adalah Penelitian ini mempergunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Hasilnya membuktikan bahwa orang tua memainkan peran tertentu dalam komunikasi remaja geng motor. Hanya saja orang tua tidak mengontrol kegiatan tersebut diluar rumah sehingga remaja geng motor melakukan tindak kejahatan. Tipe keluarga pada penelitian ini yaitu tipe keluarga pluralistik, yaitu keluarga yang selalu berbicara tetapi kepatuhannya rendah. Persamaan jurnal ini dengan penelitian ditulis peneliti yaitu mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua. Peranan orang tua cukup menonjol pada jurnal ini, sehingga memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti bahas. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang peneliti tulis adalah letaknya pada objek penelitiannya. Fokus jurnal ini pada mengatasi kenakalan remaja, sedangkan yang peneliti bahas mengenai upaya membentuk resiliensi pada anak usia sekolah dasar. Lokasi penelitian pada jurnal ini berada di Kota Medan, sedangkan penelitian yang akan peneliti bahas berlokasi di Kabupaten Garut.

Kebaruan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terdapat pada objek penelitiannya. Penelitian ini mengangkat fenomena yang terjadi pada masa kini, yakni pada masa pandemi COVID-19 yang mana pada penelitian sebelumnya sangat jarang untuk diangkat. Objek pada penelitian ini juga masih terbilang baru karena mengangkat fenomena komunikasi interpersonal ibu dalam membentuk resiliensi anak usia sekolah dasar. Sedangkan pada penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti mengenai peran komunikasi interpersonal ibu dan anak usia sekolah dasar sebagai upaya membentuk resiliensi diri pada masa pandemi COVID-19 sekarang ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang, peneliti mendapatkan hal yang cukup menarik untuk menjadi dasar penelitian yaitu, bagaimana peranan komunikasi interpersonal Ibu dan anak sebagai upaya membentuk resiliensi diri anak usia sekolah dasar di masa pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

a) Tujuan Praktis

Berlandaskan perumusan masalah tersebut, tujuan praktis dari penelitian ini yaitu agar memahami peranan komunikasi interpersonal Ibu dan anak sebagai upaya membentuk resiliensi diri di masa pandemi COVID-19 khususnya di daerah Kabupaten Garut.

b) Tujuan Teoritis

Tujuan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkuat pengetahuan mengenai penerapan teori komunikasi interpersonal Ibu dan anak sebagai upaya membentuk resiliensi diri di masa pandemi COVID-19 secara mendalam.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Akademis

Harapannya penelitian ini bisa menjadi sumbangsih pada pemahaman ilmiah bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada Komunikasi Interpersonal mengenai peranan komunikasi interpersonal Ibu dan anak sebagai upaya resiliensi diri di masa pandemi.

b) Manfaat Praktis

Harapannya penelitian ini bisa memberi manfaat terutama untuk masyarakat Perumahan SC Residence Kabupaten Garut mengenai pentingnya peranan komunikasi interpersonal Ibu dan anak sebagai upaya resiliensi diri di masa pandemi COVID-19.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, disusun seperti berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu, teori penelitian, konsep penelitian, dan kerangka berfikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode pengumpulan data, teknik analisis data, penentuan informan, teknik keabsahan data, serta lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang temuan-temuan data penelitian yang dianalisis berdasarkan teori yang digunakan sehingga menjadi jawaban dari rumusan masalah

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan serta saran mengenai penelitian yang telah dianalisis dalam menjawab persoalan

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi mengenai referensi yang berasal dari jurnal, skripsi, serta sumber lain sebagaipenunjang dalam penulisan penelitian